

Negara dan Rakyat: Sebuah Perebutan Pendefinisian Realitas Sejarah?

TULISAN ini tidak akan membahas masalah aliran yang pesimistik ataupun optimistik, karena masalah tersebut lebih merupakan perdebatan alot yang tak pernah kunjung padam. Kendatipun demikian, perdebatan tersebut banyak menyumbangkan pemikiran-pemikiran baru dalam teori-teori sosial dalam memahami perlawanan rakyat terhadap negara. Untuk itu tulisan ini merupakan perspektif tambahan untuk lebih meramalkan perdebatan konseptual, seperti yang telah dilakukan oleh IGN Putra, ZA Abar, Ariel Heryanto, dan Ipong S Ashar dalam harian ini.

DALAM konsep Gramsci, kecenderungan pada negara yang hegemonik, kelas penguasa selalu memelihara posisinya melalui dominasi—yang terkandung di dalamnya dominasi secara ideologis—dan memaksakan kehendak politiknya. Negara yang seperti ini—dalam konteks kebudayaan—hampir selalu berusaha mendefinisikan kebudayaan masyarakatnya. Pendefinisian kebudayaan terjadi melalui jalur-jalur yang berkaitan dengan kekuasaan secara integral, dan dengan demikian jalur tersebut menjadi "negara" itu sendiri dan menjelma melalui berbagai bentuk dominasi.

Jika konsep tersebut dikombinasikan dengan konsep Geertz (dari buku *Negara, the Idea*

the state in Nineteenth Century Bali), maka jalur tersebut antara lain berbentuk ritual (dan ritual itu sendiri merupakan negara). Saya percaya bahwa ritual tersebut menjadi *pivot, engine, nucleus* dari sistem politik Orde Baru. Di ritual inilah Orde Baru menebarkan wacana politik, yang pada gilirannya kemudian menciptakan "loyalitas aktif" terhadap negara. Akibatnya, negara menjadi pusat yang dijadikan acuan, atau dalam kata lain, masyarakat memistifikasikan negara sebagai pusat dari segala pusat.

Arena ritual dalam negara hegemonik lebih merupakan arena negosiasi antara masyarakat dan negara, daripada sebagai alat untuk memelihara kekuasaan. Dalam hal ini, ritual menjadi sebuah arena untuk menggelarkan kekuasaan, sehingga seluruh peserta panggung upacara mampu mengonsumsi makna dan memberikan makna.

Ritual jika dimasukkan ke dalam konsep Gramscian, dapat dipandang bahwa, kelas penguasa akan mampu melaksanakan kekuasaannya kalau ideologinya mampu "melayani" dan "memberi tempat" bagi budaya dan nilai-nilai kelas yang menjadi lawannya. Oleh karena itu, proses hegemoni bersifat terus-menerus, tidak pernah selesai atau selalu dalam proses. Maka dari itu, ritual juga harus dilang-

Aris Arif Mundayat

sungkan. Kecenderungan proses hegemonisasi tersebut selalu melibatkan hubungan yang asimetris dan mendefinisikan budaya masyarakat yang dikuasai ke dalam ideologi borjuis.

DALAM konteks Orde Baru, tampak bahwa kemapanan rezim berkuasa berbasis pada kemampuan mereka mengontrol ritual. Artinya, hegemoni borjuis dilestarikan bukan melalui pemusnahan budaya masyarakat (aliran strukturalis menduga bahwa budaya masyarakat dimusnahkan), melainkan menerjemahkan dan mendefinisikan budaya masyarakat ke dalam budaya dan ideologi borjuis.

Proses penterjemahan dan pendefinisian budaya masyarakat berlangsung melalui hubungan-hubungan yang bersifat ritual, seperti penataran, kasus semacam tabloid Monitor, pembredelan buku Gatholoco dan Darmo gandul, kasus plesetan Yogyakarta, dan bahkan mungkin kasus UULLAJ. Sepanjang pengetahuan saya, selama Orde Baru, dalam setiap dua tahunan hampir selalu ada kasus semacam (kecuali penataran), dan sifatnya sangat ritual.

Kasus semacam itu saya sebut ritual, karena di dalamnya terkandung mistifikasi ideologi,

baik itu muncul dari kelas bawah ataupun dari kelas atas. Mistifikasi yang muncul pada kelas bawah maupun kelas atas, selalu memunculkan pandangan bahwa kelas atas telah melakukan apa yang dianggap benar secara ideologis. Dan, kelas bawah juga telah merasa bahwa negara memberikan apa yang terbaik bagi mereka.

Mistifikasi inilah yang sesungguhnya harus dicurigai. Bahkan, kaum Marxian telah mengatakan bahwa mistifikasi harus dihilangkan, sehingga muncul suatu keadaan tanpa mistifikasi. Utopis sekali tampaknya. Mistifikasi tersebut tidak mungkin hilang, karena itu merupakan prasyarat terjadinya proses reproduksi di dalam masyarakat. Kendatipun demikian, yang perlu dilakukan adalah mengurangi derajat mistifikasi di dua kelas tadi. Hal inilah yang tidak dibicarakan oleh IGN Putra, AZ Asbar, Ariel Heryanto dan Ipong S Ashar.

Pengurangan derajat mistifikasi tadi biasanya terjadi pada sekelompok masyarakat, yang mampu menemukan secara kreatif akan adanya simbol-simbol baru. Simbol-simbol tersebut pada gilirannya nanti akan menjadi simbol oposisional, kontra hegemoni, kontra ritual dan kontra wacana terha-

dap simbol ideologi hegemonik.

Melalui pandangan itu, kendatipun Orde Baru merupakan negara hegemonik yang menyangkal kekuatan politiknya pada ritual, saya percaya bahwa (meninjau pandangan Edmund Leach) *"the grammar of ritual action"*,—yang digambarkan oleh Leach seolah-olah tidak ada ruang untuk menciptakan kesadaran oposisional—tidak selalu mampu menemukan ruang untuk melakukan dominasinya.

Atas dasar keyakinan teoritis tersebut saya percaya, bahwa di bawah negara yang hegemonik, selalu ada orang-orang yang mampu menemukan ruang untuk menciptakan kesadaran oposisional secara praxis. Kesadaran oposisional yang berupa kontra hegemoni (sekali-gus kontra wacana) direproduksi melalui ritual pula, sehingga dapat disebut sebagai kontra ritual.

Kesadaran oposisional itu lebih merupakan suatu upaya untuk melakukan demistifikasi. Kunci utama dalam hal ini adalah, kemampuan masyarakat untuk melakukan demistifikasi secara terus-menerus, sehingga proses hegemonisasi itu mampu dihindarkan dan bahkan harus dapat ditiadakan.

Apabila proses demistifikasi itu harus kontinyu agar kesadaran oposisional itu tumbuh subur, media apakah yang dapat hidup di dalam wacana yang hegemonik? Seberapa berhasil media itu menjadi tempat untuk melakukan reproduksi kesadaran oposisional, sehingga gerakan yang mereka ciptakan mampu mewarnai dinamika sosial dan politik? Arena apakah yang mampu menyatukan beberapa kelas masyarakat sekaligus, sehingga kecurigaan bahwa kelas bawah tidak mampu melakukan perlawanan terhindarkan?

...

ADA beberapa tempat yang dapat dicurigai sebagai arena untuk menemukan dan mereproduksi kesadaran oposisional, yaitu tempat-tempat yang "relatif jauh" dari negara. Salah satu arena yang relatif jauh dari negara adalah *gossip* yang hidup di dalam masyarakat. *Gossip* hidup di dalam masyarakat yang akses terhadap media massa relatif rendah, atau pada masyarakat yang memiliki media massa yang isinya telah didefinisikan oleh negara. *Gossip* dalam hal ini, dapat dipandang sebagai media untuk mereproduksi formasi sosial politik yang sifatnya oposisional.

Gossip sesungguhnya merupakan suatu arena orang-orang melakukan pemerataan makna, yang efektif sekali untuk membangkitkan kesadaran oposisional. Dalam konteks negara hegemonik, *gossip* menjadi suatu kekuatan yang "menakutkan" bagi kelas penguasa, ibarat api dalam sekam. Oleh karena itu, mereka juga meredam melalui *gossip* juga, sehingga aktivis politik akan dicurigai oleh anggota-anggota yang lain jika dia berhubungan dengan militer.

Hal itu disebabkan oleh sifat *gossip* yang personal sehingga tidak jelas ujung-pangkalnya, namun mampu mempengaruhi individu secara personal. Sementara itu *gossip counter part*, media massa, justru sebaliknya, sumber isu jelas, dan sifatnya impersonal. Keimpersonalan isu media massa menjadikan kedekatan emosional dengan sumber berita berkurang, dan juga karena telah diwarnai oleh kecurigaan tertentu terhadap media massa.

Dalam kondisi tertentu, *gossip* juga merupakan arena yang sifatnya kontra wacana terhadap wacana yang mapan. Dengan demikian, *gossip* menjadi tempat yang sangat efektif untuk mereproduksi kesadaran oposisional,

yang pada gilirannya nanti akan membentuk sub-kebudayaan baru—yang di dalamnya penuh dengan simbol-simbol perlawanan—khususnya jika *gossip* menemukan saluran untuk menjadi sikap politik yang nyata.

Ritual *gossip* yang merupakan bagian dari politik kehidupan sehari-hari manusia, memiliki struktur yang khas. Ritual *gossip* selalu dilakukan pada waktu senggang, atau pada waktu menunggu sesuatu. Artinya, peserta lingkaran *gossip* yang ada di arena tersebut, memfantasikan bahwa posisi politik mereka relatif bebas dari kontrol negara. Orang-orang yang terlibat di dalam lingkaran *gossip*, biasanya selalu mengambil tempat yang relatif jauh dari tekanan struktural politik di luar lingkaran itu sendiri.

...

NONGKRONG sebagai arena *gossip*, merupakan tempat yang relatif terbebas dari tekanan struktural yang dibayangkan, dan pada gilirannya nanti akan menjadi ruang bagi mereka dalam menemukan simbol-simbol baru yang oposisional. Situasi menunggu dalam *nongkrong*, memposisikan imajinasi individu-individu yang terlibat di dalamnya merasa tidak berada di bawah areal kekuasaan suatu struktur negara yang hegemonik. Atau dengan kata lain, *nongkrong* merupakan situasi ide yang tidak berada di bawah pengaruh *grammar of ritual action* dari negara. Oleh karena itu, *nongkrong* merupakan ruang yang efektif untuk menyebarkan simbol-simbol oposisional. Jadi hubungan politik antara negara dengan masyarakat, bukan hanya dominasi atau resistensi saja, namun lebih merupakan perebutan pendefinisian realitas sejarah. ...

*) Aris Arif Mundayat, staf pengajar Fakultas Sastra UGM